BAB IV

KONSEP *HIJRAH* DAN *JIHAD* DALAM KITAB TAFSIR AL-QURṬŪBĪ DAN KONSEP *DOUBLE MOVEMENT* FAZLURRAHMAN

A. Konsep *Hijrah* dan *Jihad* al-Qurṭūbī dan Konsep *Double Movement* Fazlurrahman

Perbincangan seputar hijrah di era kekinian semakin urgen jika dikaitkan dengan fenomena praktis di tengah komunitas masyarakat yang semakin kompleks. Konsep hijrah ini dipetik dari peristiwa perpindahan Nabi Muhammad saw. dari Mekkah ke Madinah demi pembumian risalah suci yang dibawa Beliau. Beliau rela meninggalkan tanah kelahirannya dan mendedikasikan segenap yang dimilikinya beserta para sahabat yang menyertainya guna meraih kebebasan dan ketenteraman menjalankan ritual keagamaandanaktifitaskesehariannya.[124]

Permasalahan yang seringkali muncul seputar bahasan *hijrah* adalah pemaknaan dan relevansinya di era modern. Hal tersebut dipicu oleh adanya sebagian kalangan yang hanya membatasi *hijrah* pada peristiwa Nabi Muhammad saw. di atas. Paradigma seperti ini seolah menganggap *hijrah* hanyalah sebuah konsep usang yang patut dikenang dalam sejarah tanpa mengindahkan nilai-nilai yang dikandung di dalamnya serta apatis untuk mengkontekstualisasikannya. Padahal, jika dikaitkan dengan dimensi kekinian, *hijrah* memiliki relevansi yang signifikan. Usaha pembumian konsep *hijrah* ini akan memberikan pemahaman yang baru.

Dalam konteks al-Qurān, *hijrah* diindikasikan dengan totalitas seseorang untuk menegakkan Risalah Ilahi yang suci. Untuk mencapai maksud tersebut, beberapa cara bisa ditempuh, yaitu secara fisik dan non-fisik. Secara fisik yang dimaksud adalah berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, sedangkan secara non-fisik adalah hasrat

[124] M. Qurash Shihab, *Membumikan al-Qurān,* (Bandung : Mizan, 2003), 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kuat dan tulus menjauhi segala yang dilarang oleh ketentuan Allah swt dan Rasul-Nya. Kiranya, pemaknaan kedua ini banyak disinggung dalam al-Qurān dan layak dicermati untuk menghindari persepsi yang keliru tentang konsep *hijrah* ini.

Dalam al-Qurān, terdapat beberapa term teks yang seringkali disandingkan dengan term *hijrah*, seperti *jihad*, sabar dan selainnya. Hal tersebut dapat diamati pada Q.S. an-Nahl [16]: 110. Penyandingan term-term tersebut tentunya dapat dipahami karena *hijrah* tidak akan mewujud jika tidak dibarengi dengan kesungguhan dan kesabaran tinggi.

Pada tahap awal, diperlukan kejelian dalam mengungkap konteks, peristiwa *hijrah* dan *jihad* yang terjadi masa Rasulullah kemudian mencari bagaimana peristiwa itu "direspon" oleh al-Qurān. Dalam tafsir *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qurān* karya *al*-Qurṭubī konteks *hijrah* dijelaskan dari berbagai aspek dengan merujuk pada konteks *hijrah* dan *jihad* yang terjadi pada masa Rasulullah yang dirujuk dari beberapa hadis *Sabāb Nuzūl*. Diceritakan oleh Ibn Abi Hatim bahwa, setelah Nabi Muhammad SAW. Berkehendak hijrah ke madinah maka orang kafir Quraisy menahan sebagian shahabat seperti, Bilal, khabab, dan lainnya. Mereka saat ditahan dan disiksa oleh kafir Quraisy tidak terpengaruh dengan ajakan mereka, bahkan, mereka mengatakan ucapan yang membuat kafir Quraisy tercengang, pernyataan keimanan terhadap Nabi Muhammad SAW. Konteks ini direspon oleh al-Qurān terdapat pada ayat QS Al-Nahl ayat 110.

Konteks selanjutnya berkaitan dengan *hijrah* dan *jihad* adalah riwayat seorang shahabat yang membunuh musuh pada bulan haram, sehingga orang-orang musyrik mengatakan : "sungguh kalian telah membunuh pada bulan haram". Sebagian dari mereka ada yang mengatakan: jika mereka mendapatkan dosa maka hilanglah akan pahalanya. Respon al-Qurān terhadap konteks ini adalah ayat QS. al-Baqarah ayat 218. Kemudian, riwayat tentang adanya sebagian shahabat berbangga dengan perbuatan amal masing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing, ada yang sering menjamu, memberikan minuman kepada orang yang sedang melaksanakan haji, ada yang memakmurkan masjid bahkan ada yang mengatakan : jihad itu lebih utama dari lain. Kemudian teks al-Qurān sebagai respon dari konteks tersebut adalah ayat QS. al-Taubah ayat 20.

Ideal moral yang dapat ditarik berdasarkan konteks dan respon teks di atas adalah pertama. bahwa untuk melakukan hijrah harus ada suatu hal mendorong atau kita sebut dengan latar belakang yang kedua harus mempunyai tujuan yang akan dicapai, dan mendasari jiwa dengan sabar. Merealisasikan jiwa yang sabar dalam melaksanakan hijrah merupakan nilai utama dan tonggak dasar untuk meraih keberhasilan. Tanpa didasari jiwa tersebut, seorang *muhājir* tidak akan sanggup merealisasikan hijrah yang sesungguhnya, yaitu hijrah yang didasari karena Allah, menolong Agama yang mereka yakini kebenarannya serta diawali pula kesabaran besar dalam menghadapinya. Keteguhan hati serta konsisten terhadap niat yang lahir dalam hati akan membawa kepada kesejahteraan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan QS. al-Baqarah ayat 218 menjelaskan akan waktu hijrah dan jihad, dalam melakukan hijrah harus memilih waktu yang tepat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, selanjutnya dari ayat ini, dapat dirasakan tentang signifikansi hijrah dan jihad dalam merealisasikan harapan dan sasaran bertujuan menyelamatkan Aqidah dan keyakinan dari berbagai hal, sehingga Agama dan keyakinan itu dapat terjaga dari berbagai kerusakan.

QS. al-Taubah ayat 20 menjelaskan tentang pondasi dasar yang harus dimiliki oleh seorang yang akan melakukan hijrah, pondasi dasarnya adalah Iman. Janji dari Allah swt. kepada orang-orang yang berhijrah meninggalkan segala kesenangan dunia demi mempertahankan Aqidah dan keyakinannya serta orang-orang yang berjihad dengan sebenar-benarnya akan mendapatkan kemenangan di sisi-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qurṭubī dilihat dari aspek ilmu tafsir dalam menafsirkan al-Qurān menggunakan metode tafsir *muqārin*, karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qurān beliau mengkomparasikan antara ayat yang ditafsirkan dengan ayat yang lain untuk memperjelas penafsirannya dan menggunakan metode *iṭnabi* atau *tafṣili* dengan memberikan kupasan dari segi bahasa, menyebut ayat-ayat lain yang berkaitan dan *ḥadith-ḥadith* dengan menyertakan sumbernya sebagai dalil, mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya, sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan dan menolak pendapat yang dianggapnya bertentangan dengan naṣ atau ajaran Islam. Serta mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing setelah itu melakukan tarjih dan memenangkan pendapat yang dianggap paling benar.[125]

Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān* ini apabila ditijau dari tertib ayat yang ditafsirkan maka tergolong kepada kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili, karena menafsirkan ayat-ayat al-Qurān dimulai dari surat al-Fātiḥah sampai surat al-Nās. Tafsir *al-Jāmi' li Aḥkāmi al-Qurān* karya al-Qurṭubī termasuk kepada tafsir yang bercorak Fiqhi atau hukum, walaupun dalam penafsirannya tidak hanya menafsirkan masalah-masalah hukum saja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kitab tafsir *al-Jami' li Aḥkām al-Qurān* karya al-Qurtubī ini bercorak *fiqhi* atau disebut juga sebagai *Tafsir Aḥkām* dengan keluasan pemaparan yang disajikan dan pendapat-pendapat ulama yang dipaparkan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qurān.

Dalam perspektif ilmu tafsir al-Qurṭubī termasuk mufassir yang sangat luas dalam mengkaji ayat-ayat hukum, menafsirkan al-Qurān secara menyeluruhdengan meletakkan *Asbāb al-Nuzūl,* permasalahan *Qiraat,* menjelaskan lafadz-lafadz asing (gharib), menjelaskan istilah-istilah yang sulit untuk difahami, mengutip informasi dan berita dari

[125] Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004),69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para ahli sejarah, dan mengutip pernyataan dari para ulama terdahulu. Selain itu, al-Qurṭubī juga melakukan konfrontasi dan kritikan terhadap sejumlah golongan lain.[126] Hal itu dilakukan dengan cara yang santun, bijaksana dengan dorongan rasa tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran.[127]

Adapun kekurangan atau celah yang ada pada kitab *al-Jāmi' li Aḥkam al-Qurān* ini salah satunya ialah masih masuknya cerita-cerita Israiliyat pada penafsirannya. Selain kesalahan-kesalahan tersebut yang dilakukan oleh al-Qurṭubī, ternyata masih ada satu kesalahan lagi yaitu, ketika mengutip dari sebagian kitab tanpa memberikan suatu isyarat.[128]

Penafsiran yang dilakukan oleh al-Qurṭūbī belum sepenuhnya memenuhi konsep *Double Movement* Fazlurrahman, meskipun secara teoritik telah menyertakan keterangan sebab nuzul ayat sebagai konteks dalam istilah konsep *double movement,* tentu tujuan penafsiran yang dilakukan oleh al-Qurṭubī adalah ingin menyampaikan isi kandungan al-Qurān pada umat Islam dan menanamkan ideal moral di dalamnya. Hal yang tidak terdapat dalam penafsiran al-Qurṭūbī adalah gerakan kedua yaitu, mengeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan sosial-moral umum, yang disaring dari ayat-ayat spesifik tersebut dalam sinaran latar belakang historis yang sering dinyatakan. Dalam proses ini perhatian harus diberikan kepada arah ajaran al-Qurān sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan dan setiap tujuan yang dirumuskan koheren dengan yang lainnya. Hal ini karena ajaran al-Qurān tidak mengandung kontradiksi, semuanya padu, kohesif dan konsisten.

---

[126] Muhammad Husain al-Dhahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufassirun,* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), vol.2, 337-338.

[127] Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qurān* (Mesir: Maktabah Wahbah, tth), 369.

[128] Ibid,. Juz.1, 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kontekstualisasi Makna *Hijrah* dan *Jihad*

Hijrah dan *Jihad* adalah dua kata yang selalu bergandengan dalam ayat-ayat al-Qurān, dilihat secara arti personal katanya adalah "berpindah dan bersungguh-sungguh". Pada saat Nabi Muhammad SAW. Menghadapi kesulitan, tantangan oleh kafir Quraisy Mekah, Allah memerintahkan untuk Hijrah ke Yatsrib/Madinah dengan mengerahkan seluruh kemampuan yaitu kemampuan mendapatkan yang dicintai Allah dan menolak yang dibenci Allah. Menjunjung agama dan menyebarkannya, hijrahnya Nabi Muhammad SAW. Adalah untuk menjaga Aqidah kaum Muslimin agar tidak terpengaruh kembali akan ajaran sebelumnya.

Di sisi lain hijrah mempunyai arti pemisahan diri manusia dengan manusia lain baik itu hijrah secara badaniyah, hijrah secara lisan atau hijrah qalbiyah, ada kandungan makna lain dari hijrah yaitu sesuatu yang tidak dihiraukan atau arti sebaliknya yaitu putus. Adapun yang dimaksud dengan muhajirin adalah orang-orang yang pergi bersama Nabi Muhammad SAW.

Literatur sufi modern menyatakan bahwa hijrahnya Nabi Muhammad saw. dianggap sebagai tahapan penting dalam perjalanan spritual untuk kembali kepada Allah. Hijrah merupakan bentuk aplikatif untuk pembersihan diri, demi terwujudnya cinta kepada Allah dengan melalui kesulitan-kesulitan fisik, sehingga secara tidak langsung hijrah sangat membutuhkan sebuah perjuangan atau jihad. Hal ini sangat sesuai dengan penyebutan kata hijrah selalu di ikuti dengan kata jihad seperti terdapat pada tiga ayat di atas.

Dalam membahas penafsiran Imam al-Qurṭūbī dalam tesis ini, penulis sengaja memulainya dari QS al-Nahl, ayat 110 yang menjelaskan awal mula tentang hijrah definitif dan aplikasinya. Baru kemudian membahas QS al-Baqarah ayat 218 dan al-Taubah ayat 20 yang memuat penafsiran secara historis-praktis. Dalam hal ini penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mengikuti alur penafsiran Imam al-Qurṭūbī (tertib *mushafī*) melainkan mengikuti urutan turunnya ayat (tertib *nuzulī*).

Dalam menentukan nilai dan prinsip *Hijrah* dan *Jihad,* Penulis menyajikan dari apa yang telah dinarasikan oleh imam al-Qurṭubī sendiri dalam tafsirnya dengan mengkonfrontasikan metode Fazlur Rahman ini nampak terpengaruh oleh Syah Waliyullah al-Dahlawi dalam karyanya *Fawz al-Kabīr fī Uṣul al-Tafsir.* Dalam karya ini, Syah Waliyulah menyebutkan bahwa dalam penafsiran al-Qurān terdapat sabab nuzul khusus dan sabab nuzul umum. Amin Abdullah, juga tidak kalah dengan membuat istilah *asbāb an-nuzūl jadid* dengan *asbāb an-nuzūl qadīm.* Term-term tersebut pada dasarnya sama dalam menyebutkan urgensi suatu konteks sosial budaya yang dulu banyak dilupakan.

Setelah mengetahui sebab turunnya tiga ayat di atas maka selanjutnya masuk pada tahap mengkontekskan nilai *Hijrah* dan *Jihad* pada masa kekinian. Diantara nilai dan prinsip hijrah tersebut adalah :

a. Menjahui orang-orang musyrik

Pada QS. al-Muzammil ayat 10.

وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهۡجُرۡهُمۡ هَجۡرٗا جَمِيلٗا

Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.[129]

Hijrah pada ayat di atas dimaknai sikap menjahui orang-orang musyrik karena sikap mereka yang menyakitkan dan memperolok-olok bahkan mengintimidasi Nabi dan para shahabat. Maka diperintahkan untuk hijrah, dengan meninggalkan mereka dengan cara yang baik.

[129] Departemen Agama RI, *"Al-Qurān dan Terjemahnya"* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), 575.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menjahui perbuatan dosa

Pada QS. al-Muddassir ayat 5

وَٱلرُّجۡزَ فَٱهۡجُرۡ

Dan perbuatan dosa tinggalkan[130]

Ayat di atas, Hijrah yang dimaksud adalah sikap menjahui atau meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa seperti, syirik, penyembahan berhala, perbuatan maksiat, baik perbuatan dosa itu termasuk dosa kecil apalagi termasuk dosa besar. Maka lafadz *hajara* di atas bermakna meninggalkan dosa.

c. Menjauhi al-Qurān

Pada QS. al-Furqān ayat 30

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوۡمِي ٱتَّخَذُواْ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ مَهۡجُورٗا

Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qurān itu sesuatu yang tidak diacuhkan".[131]

Menurut al-Ṭābarī bahwa yang dimaksud dengan hijrah pada ayat di atas adalah tidak adanya kemauan untuk mendengarkan al-Qurān sebagai sesuatu yang haq dan bahkan mereka memperolok-olok. Dengan demikian, maksud ayat ini adalah hijrah negatif yang tidak semestinya dilakukan oleh umat Islam.

Penulis mengambil sebuah konklusi bahwa *hijrah* dan *jihad* tidak hanya terbatas pada konteks ketika ayat yang di atas itu turun, akan tetapi *hijrah* dan *jihad* tetap kekal dan kontekstual dengan problem-problem saat ini. *Hijrah* tidak bisa diartikan secara *badaniyah* saja, melainkan dapat berarti pula *hijrah* secara *Qalbiyah* yang disebut dengan perubahan sikap mental. *Hijrah badaniyah* bukanlah upaya melarikan diri atau kabur dari beban yang harus dihadapi sebagaimana dituduhkan oleh orang kafir Quraisy. Melainkan

[130] Ibid,. 576.
[131] Ibid,. 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan utama dari hijrahnya umat Islam ke Madinah adalah untuk menjaga keimanan umat Islam yang telah menerima dakwah Nabi Muhammad Saw. Sedangkan segala perbuatan itu akan dianggap ada nilainya di sisi Allah adalah harus dilandasi dengan keimanan.

Tiga ayat yang menjadi fokus kajian tesis ini mempunyai keterkaitan yang sangat erat dalam memahami *Hijrah* dan *Jihad*. QS. al-Nahl ayat 110 meliputi makna, bahwa untuk melakukan *hijrah* dan *jihad* harus ada suatu hal mendorong atau kita sebut dengan latar belakang, yang kedua harus mempunyai tujuan yang akan dicapai. Sedangkan QS. al-Baqarah ayat 218 menjelaskan akan waktu melakukan *hijrah* dan *jihad* yang tepat. Dalam melakukan *hijrah* dan *jihad* harus memilih waktu yang tepat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, kemudian QS. al-Taubah ayat 20 menjelaskan tentang pondasi dasar yang harus dimiliki oleh seorang yang akan melakukan *hijrah* dan *jihad*, adapun pondasi dasarnya adalah Iman.

Adapun keterkaitan dengan Tarkib kalimat هاجروا dan جاهدوا adalah peletakkan lafadz *Hajaru* lebih awal karena terjadinya lebih awal pula, sehingga orang yang melakukan *hijrah* harus bersamaan dengan *Jihad*. Saat akan melakukan hijrah semestinya bersamaan dengan kemauan dan tekad serta mengerahkan seluruh kemampuannya. Di sisi lain, kedua hal tersebut juga harus dibarengi dengan sabar, baik sabar dalam ber*Hijrah*, sabar dalam ber*Jihad,* sabar dalam meninggalkan keluarga dan sabar dalam perjalanan. Syaikh Ibn ‘Ashūr mengemukakan pengulangan isim mawṣūl pada ayat ini bahwa pengulangannya menandakan kedua kata tersebut memiliki kaitan makna yang besar. Lalu keduanya berdiri sendiri dalam merealisasikan harapan dan cita-cita. Adapun isim *ishārah* pada ayat ini *(ulāika)* menunjukkan harapan mereka terhadap Rahmat Allah swt. disebabkan oleh keimanan ketika melakukan *Hijrah* dan *Jihadnya*. Tentang pengulangan penyebutan isim mauṣūl: *wa al-ladhīna Āmanū* dan *wa al-ladhīna hājarū*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap penggunaan kalimat dalam al-Qurān pasti ada tujuannya.

Digunakannya *al-ladhīna* yang pertama dan kedua yaitu pada *wa al-ladhīna hājarū* dan *wa jāhadū* ini menunjukkan bahwa *hijrah* dan *jihad* adalah dua perkara yang mempunyai kemandirian *(istiqlaliyah)* sendiri-sendiri. Jadi, masing-masing mempunyai eksistensi tersendiri dan keduanya bisa mendatangkan Rahmat dan Harapan *(al-Rajā')* kepada Allah swt.

Imam al-Alūsī menyebutkan bahwa penyebutannya dikarenakan memiliki tujuan dan sasaran yang sama *(al-murādu minha wāḥid)* yang intinya bertujuan menampakkan kebesaran dan keagungan-Nya sehingga seakan-akan merupakan syarat mendapatkan keimanan yang benar.[132]

C. Dampak dan Hasil *Hijrah* dan *Jihad* Terhadap Masa Depan

Berbicara tentang masa lalu yang terputus dengan masa yang akan datang, pada hakikatnya hanyalah sebagai pelipur lara. Bahkan membuat orang terharu dan merenungi masa-masa keemasan. Yang terpenting dari membaca sejarah masa lalu ialah menjadikannya sebagai panutan bagi masa yang akan datang. Masa lalu bercerita tentang pengalaman dan tradisi yang baik untuk menghadapi kerancuan situasi dan kondisi. Sebagaimana petuah-petuah bijak yang menyeru kesadaran ke jalan yang benar dan menghindari segala macam kecenderungan yang mengarah pada kerusakan. Dari pemaparan ini akan melahirkan suatu pertanyaan tentang sejauh mana manfaat hijrah baik sebagai kapasitas umat Islam maupun individu dalam komunitas masyarakat Islam.

Apabila diamati secara tepat bahwa signifikansi hijrah tidak saja berlaku pada fase tertentu akan tetapi hikmah manfaat hijrah akan senantiasa tumbuh dan berkembang seiring berkembangannya ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

---

[132] Al-Sayyid Mahmud al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī*, (Beirut: Ihya' al-Turats al-Arabi, tt),111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Hijrah* Sebagai Dakwah dalam Membangun Tatanan Dunia Baru

Peristiwa hijrah yang dilakukan Rasulullah saw. berserta para sahabatnya mengandung nilai yang dalam bagi kehidupan masyarakat muslim, baik dalam dimensi teologis, sosio-kultural maupun politik.

Secara teologis, hijrah mengandung makna penyebaran dakwah ke segenap umat manusia dan memperkokoh Ukhuwah Islamiyah yang berdasarkan Risalah Allah Swt. dan Rasul-Nya. Secara sosio-kultural, hijrah bermakna transformasi sosial dan budaya menuju masyarakat yang menyakini keesaan Allah swt. dan tiada kekuatan yang menandingi kekuatannya. Sedangkan secara politik, hijrah merupakan strategi perjuangan handal yang tak mungkin gentar melawan musuh-musuh Islam serta dengan gigih mempertahankan Aqidah Tauhid.

Setelah Hijrah, ajaran Islam tersebar ke seantero Jazirah Arab. Bahkan dalam tempo yang tergolong singkat telah mencakup lebih dari separuh permukaan bumi. Secara efektif, kota Madinah memiliki akar spiritual yang sama dengan Islam sehingga amat memungkinkan penerimaan atas Risalah Islam. Penerimaan ini berimplikasi pada mobilisasi sosial yang besar, yaitu memberikan nasib baik bagi masyarakat dan Agama Islam. Kenyataan ini, tentu saja membimbing umat Islam serta sikapnya untuk akomodatif terhadap kekuatan-kekuatan sosial yang ada, termasuk dalam upaya mencari dukungan dari kaum Yahudi dan beberapa kelompok kecil setempat di Madinah. Di samping itu, hal tersebut juga disebabkan oleh kesiapan pengikut Nabi untuk rela berkorban dalam melancarkan misi Kerasulan yang diemban Nabi Muhammad saw. baik yang ditunjukkan oleh kaum *Anṣār* maupun kaum *Muhājirin*.

Kesediaan berkorban inilah yang menjadi faktor mendasar bagi keberhasilan *hijrah* kaum Muslimin. Snouck Hurgronje dalam karyanya yang berjudul Le Voile des Mesulmanes menjelaskan bahwa melakukan *hijrah* berarti melepaskan diri dari apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikasihi di masa lampau, sanak keluarga, harta benda, tanah kelahiran mereka untuk menghadapi masa depan yang penuh bahaya dan tidak menentu,[133] untuk mengabdi kepada Allah yang dengan demikian membuktikan keimanan mereka. Dalam hal ini, Rasulullah telah memberikan teladan tentang pengorbanan.

2. *Hijrah* Dalam Transformasi Sosial Budaya dan Berbangsa

Dalam istilah sekarang, kata budaya hanya dibagi ke dalam dua kubu yang dikenal dengan budaya timur dan barat. Istilah budaya atau kebudayaan sangat beragam sesuai dengan minat dan kecenderungan serta keahliaan orang yang merumuskannya. A.L. Krober dan Clide Kluchron (1952) mencatat bahwa tidak kurang dari 164 definisi kebudayaan yang telah dikemukakan.

Islam lebih dari sekedar sebuah Agama Formal, Ia merupakan risalah yang agung bagi transformasi sosial dan tantangan bagi kepentingan–kepentingan pribadi. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh penekanannya kepada pesan zakat yang sasarannya adalah mendistribusikan kekayaan kepada fakir dan miskin, membebaskan budak-budak, membayar hutang mereka yang berhutang dan memberikan kemudahan bagi ibnu sabil.[134]

Berbicara tentang hijrah, hampir selalu dikaitkan dengan peristiwa ketika Nabi dan para sahabatnya meninggalkan kota Mekkah setelah menghadapi ancaman dan situasi yang tidak kondusif untuk misi profetik menuju Madinah yang menjunjung nilai-nilai keadaban. Pada masa kekhalifahan Umar Ibn Khatthab, peristiwa bersejarah ini diabadikan menjadi nama tahun dalam Islam *(tahun Hijriyah).*

Sedangkan pada fase-fase berikutnya, term hijrah dijadikan sebagai harakah dan transformasi umat. Kedatangan Islam tidak hanya sebagai gerakan pembebasan tetapi juga sebagai *Aqidah Revolusioner* yang aktif. Artinya, jika ia menyentuh hati manusia dengan cara yang benar, maka dalam hati itu akan terjadi suatu revolusi. Revolusi dalam

[133] Snouck Hurgrunje, *Kumpulan Karangan Snouk Hurgrunje II*, (Jakarta: Percetakan INIS, 1995), 111.
[134] Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, (Yogyakarta: LkiS dan Pustaka Pelajar, 1993), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep, revolusi dalam perasaan, revolusi dalam menjalani kehidupan dan trevolusi dalam meniti hubungan individu dan kelompok. Revolusi yang berdasarkan perasaan mutlak antara seluruh umat manusia, Seseorang tidak lebih baik dari yang lainnya kecuali ketaqwaannya.

Membaca fenomena bangsa pada hari ini, dengan kompleksitas persoalannya, baik dalam skala Makro, seperti utang luar negeri yang terus membengkak, image negatif dan eksistensi negara di tengah-tengah pergaulan internasional yang semakin terpinggirkan, maupun yang berskala mikro seperti urusan domestik, kemiskinan, kebodohan, kesehatan, keamanan, pelanggaran HAM, dekadensi moral bangsa dan sejumlah daftar lainnya, tampaknya mengharuskan untuk direnungkan kembali relevansi hijrah yang sesungguhnya.

Setelah empat belas abad lebih peristiwa hijrah berlalu, Agama Islam memang menjadi salah satu agama yang mempunyai jumlah penganut terbesar di dunia. Namun, jika dilihat dari posisi dan kondisi sosial ekonomi dan politik, nasib umat Islam masih sangat memprihatinkan. Posisi umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan (sejak zaman Nabi sampai Dinasti Turki Utsmani di Turki) kini tinggal kenangan. Negara-negara Islam, utamanya yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI), hampir tidak mempunyai *bargaining position* yang kuat dalam menghadapi kekuatan hegemonik barat dan zionis.

3. *Hijrah* Sebagai Taktik Perjuangan yang Handal

Terminologi perancangan strategi yang ditegaskan dalam konteks *hijrah* mengimplikasikan keterkaitan antara target dan resiko serta sikap yang tidak terburu-buru untuk meraih target. Sikap terburu-buru dalam meraih cita-cita akan memutarbalikkan umat Islam itu sendiri kepada keterpurukan.

Untuk menegakkan Syari'at Allah di belahan bumi ini, diharuskan ada kemapanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stabilitas politik, sosial, ekonomi dan taktik perang yang mampu mewujudkan cita-cita tersebut dan menerapkannya dalam sistem ketatanegaraan. Inisiatif yang dijalankan Rasulullah untuk melaksanakan *hijrah* patut diacungkan jempol. Atas dasar tindakannya itu, beliau berhasil dalam membentuk masyarakat yang beragama di Madinah dan menjadikannya masyarakat yang satu, yaitu berada dalam pemerintahan dan undang-undang Islam.

Di awal *hijrah*, Rasulullah telah menanamkan pertahanan yang kuat pada diri dan jiwa sahabat, sebuah landasan awal sebelum melangkah ke tahapan selanjutnya yaitu menanamkan jiwa *tauḥīd* dan *'ubudiyah* hanya kepada Allah serta menanamkan keyakinan bahwa hanya dengan kekuatan segala sesuatu bisa terwujud. Landasan Aqidah dijadikan oleh para sahabat sebagai perisai pertahanan dalam menghadapi berbagai tekanan, cobaan dan rintangan guna melakukan *hijrah* di jalan Allah swt. Aqidah adalah penentu segala tindakan diterima atau tidaknya di sisi Allah swt.

Hijrah merupakan bagian dari *jihad* karena berusaha mempertahankan segala sesuatu dari berbagai tekanan yang dapat merusak keyakinan kepada Allah swt. juga memberikan semangat besar pada *muhājirīn* untuk berjuang mempertahankan apa yang dimilikinya. *Hijrah* mempunyai peran penting dalam mempertahankan Ideologi Islam. Al-Qurān telah memberikan penekanan yang besar pada keutamaan konsep ini. Dapat diutarakan bahwa dalam hal ini, semua usaha dan tenaga dilakukan semata-mata untuk Riḍā Allah semata. Tidak boleh ada unsur lainnya, betapa pun kecilnya yang melekat dalam usaha ini, seperti yang berbau pengkultusan pribadi, kemegahan atau keuntungan pribadi dalam bentuk apapun juga.

Urgensi konsep *jihad* dalam kehidupan sangat perlu disosialisasikan dan diterapkan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Abdullah Nāṣih 'Ulwān mengungkapkan bahwa *jihad* tidak terbatas pada mengangkat senjata dan maju ke medan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang serta melawan musuh yang ingin menghancurkan, tetapi lebih jauh beliau membagi jihad dalam beberapa bagian antara lain:

1. Jihad dengan harta *(jihād al-māl)*
2. *Jihād tabligh*
3. Jihad pendidikan *(ta 'līmī)*
4. Jihad politik
5. Jihad peperangan *(jihād al-Qitāl)*[135]

Kelima macam jihad yang dikemukakan oleh 'Ulwān ini seluruhnya bermuara pada *jihad* yang pertama sebab keempat jihad tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa ditunjang oleh materi. *Jihad tabligh* membutuhkan harta berupa buku-bukun penerbitan, koran ataupun majalah sebagai penunjang terlaksananya *jihad* dalam bidang *tabligh*. Menurutnya, *jihad* adalah *jihad* yang meliputi pengorbanan harta benda serta seluruh anggota badan.

Menurut hemat penulis bahwa dengan adanya *hijrah* yang dilakukan oleh Rasulullah akan dapat mengubah dan memperkuat pertahanan diri, sosial dan Agama sebab ia merupakan taktik dan strategi untuk menciptakan kekuatan pertahanan yang handal. Pada konteks sekarang, *hijrah* dipahami sebagai cara atau jalan untuk sampai kepada suatu kesuksesan karena suatu peningkatan dalam berbagai bidang tidak akan mewujud kecuali diadakan hijrah. Sedangkan *hijrah* itu sendiri, tidak akan sempurna tanpa dibarengi dengan *Jihad,* karena *jihad* adalah bersungguh-sungguh dalam melakukan seuatu pkerjaan, dalam hal ini ialah bersunggung-sungguh untuk melakukan *Hijrah* untuk menggapai sesuatu yang dituju atau yang dicita-citakan.

[135] Abdullah Nāṣih 'Ulwān, *Hattā Ya'lam al-Sabāb,* Cet IX, (Cairo: Dār al-Salām li at-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī', 1998), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id